



Nuzul Quran: Hikmah Luas dan Edukatif Penurunan Alquran *Munajjam* dan *Jumlah Wahidah*

Latifatuz Zahra^{1*}, Anisa Maulidya²

Sekolah Tinggi Agama Islam Tanjung Morawa, Medan, Indonesia

Abstrak: Kitab suci umat Islam merupakan salah satu mukjizat terbesar nabi dan menjadi sumber ilmu yang akan membimbing seluruh makhluk ke jalan yang paling benar hingga hari akhir. Alquran merupakan satu-satunya pedoman surgawi yang sejauh ini dapat dijamin keasliannya. Seiring berjalannya waktu, umat manusia semakin menjauh dari sumber dasar ilmu pengetahuan. Menjadikan budaya barat menjadi poros segala ilmu. Tujuan penelitian ini untuk menemukan hikmah-hikmah yang tersirat dalam penurunan wahyu Alquran baik kepada diri sendiri, maupun hikmah dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan ke dalam dunia pendidikan, sehingga dengan mengkaji artikel ini dapat menjadi rujukan dalam dunia pendidikan. Kesimpulan dari artikel ini mengacu pada terkumpulnya hikmah-hikmah dalam penurunan Alquran baik secara *munajjam* dan *jumlah wahidah*. Peneliti ini berlandaskan pada penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan.

Keywords: Hikmah-hikmah, Nuzul Quran, *Munajjam*, *Jumlah Wahidah*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.115>

Correspondence: Latifatuz Zahra

Email: zlatifatuzzahra@gmail.com

Received: 01-08-2024

Accepted: 12-09-2024

Published: 26-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors.

Submitted for open access publication

under the terms and conditions of the

Creative Commons Attribution (CC BY)

license

([http://creativecommons.org/licenses/by/4](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

.0/).

Abstract: The holy book of Islam is one of the greatest miracles of the Prophet and serves as a source of knowledge that will guide all beings to the most righteous path until the end of days. The Quran is the only divine guidance whose authenticity can be assured thus far. Over time, humanity has drifted further from this fundamental source of knowledge, instead placing Western culture at the center of all knowledge. This study aims to uncover the wisdom embedded in the revelation of the Quran, both for self-reflection and for the field of education, which can be applied in the educational realm. By studying this article, it can serve as a reference for the field of education. The conclusion of this article highlights the collection of wisdom in the Quranic revelation, both in gradual (*munajjam*) and complete (*jumlah wahidah*) forms. This study is based on qualitative research with a library research approach.

Keywords: Nuzul Quran, The Wisdoms, Edukatif

Pendahuluan

Alquran merupakan wahyu, pedoman, petunjuk, dan instruksi terakhir yang diberikan oleh Allah kepada nabi-Nya. Alquran merupakan mukjizat rasulullah ﷺ, dan menjadi pedoman hidup manusia (Agus Salim Syukran, 2019, p. 90). Dengan memahami bahwasanya Alquran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada rasul-Nya ﷺ, dapat menambah keyakinan seorang mukmin bahwasanya Alquran bukanlah perkataan Jibril, Malaikat, ataupun perkataan yang direka-reka oleh Muhammad (A. A. Bakar et al., 2022, p. 155).

Telah didapati di dalam Alquran kesatuan ayat dengan ayat lainnya secara kompleks, namun proses penurunannya memiliki dua kali proses penurunan, dan membutuhkan waktu selama 23 tahun lamanya. Proses penurunan ini tentunya memiliki hikmah tersembunyi dan menunjukkan hubungan erat terhadap realitas kehidupan, baik pada era Muhammad, maupun pada zaman sekarang ini (Yunan, 2020, p. 44). Hal ini dikarenakan Alquran akan senantiasa relevan dengan setiap masa.

Alquran telah dijaga oleh pemilik-Nya, yakni Allah Ta'ala. Setelah penjagaan Allah, penjagaan dan pelestarian Alquran yang bermula pada masa Abu Bakar As-Shiddiq atas rekomendasi Umar bin Khattab ketika syahid dari para *huffadz* semakin banyak pada perang Yamamah, sehingga mengakibatkan akan hilangnya Alquran bersamaan dengan syahidnya mereka jika tidak dikumpulkan pada saat itu juga (Omar Hawia, 2012, p. 12). Maka, betapa menyebalkan hal ini bagi kalangan orientalis yang ingin menghancurkan Alquran dan mengubahnya sebagaimana kitab-kitab mereka telah berubah.

Pada masa ini, bentuk penjagaan dan pelestarian yang dapat kita lakukan adalah dengan mengkaji, memahami, dan mengubah patokan pendidikan dari arah barat berpondasikan kepada Alquran dan hadis. Juga dengan menjadikan Alquran sebagai *Standart Operating Procedures* dalam eksistensi kehidupan sehari-hari (Rimawati, 2022, p. 133). Serta selalu mengikutsertakan Alquran dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memperdalam dan mengkaji nuzul quran, diharapkan dapat menambah wawasan, mengetahui bagaimana Alquran diturunkan secara berangsur-angsur, apakah proses penganugerahan Alquran sama seperti yang telah masyhur seperti yang telah diketahui pada zaman sekarang ini, dan dapat mengcounter atau membantah tuduhan-tuduhan yang diberikan oleh orang-orang orientalis terhadap Alquran.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada kajian artikel kali ini, berbasis pada metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *library research*. Metode merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Menurut Arikunto dalam Fiantika, analisis kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang berbasis pada kajian literatur terdahulu serta mengkaitkannya dengan penelitian yang sedang dikaji (Fiantika & Maharani, 2022, p. 1).

Metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengacu pada berpedoman pada pemahaman dan pandangan peneliti terhadap sebuah peristiwa dan fenomena. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca kajian literatur, membedah buku-buku yang bersangkutan, serta mendeskripsikan sebuah kejadian fakta dengan kata-kata. Penelitian yang menggunakan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fakta, gejala, dan masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut. serta mengkaji dan memperoleh informasi berdasarkan data dan fakta melalui pendekatan penelitian ini. (Fiantika & Maharani, 2022, p. 12)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Nuzul Quran

Secara etimologi, nuzulul quran mengandung tarkib *idhady*, yakni terbentuk dari dua kata, yakni *nuzul* dan *quran*. Adapun makna *nuzul* merupakan bentuk masdar dari fi'il "*nazala-yanzilu*" yang memiliki arti turun. Adapun makna asli dari nuzul yakni "*Inhithah min 'uluwwin ila safalin*", yakni berasal pada tempat tinggi menuju ke tempat lebih rendah. Nuzul dapat diartikan sebagai 'berdiam diri, bermalam', sebagaimana "*nazala fulan fil madinah*", yang berarti singgah di suatu kota (As-Syayi', n.d., p. 103). Adapun dalam istilah, kata nuzul memiliki tiga makna yakni, turun yang berarti berasal dari Allah Ta'ala, turun yang berasal dari langit, dan yang ketika yaitu makna turun secara mutlak seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Makna nuzul yang pertama adalah makna yang lebih spesifik dan mendekati kepada makna nuzul quran. Sebagaimana tertera di dalam Alquran

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ

"Katakanlah (Muhammad) yang menurunkannya adalah Roh Kudus (Jibril) dari tuhanmu dengan benar"(Alquran: 16:102)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana"(Alquran:46:2)

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Kitab ini diturunkan dari Allah, Tuhan seluruh alam"(Alquran:56:80)

Berdasarkan ayat-ayat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Alquran adalah kalamullah, bukan perkataan Jibril maupun yang lebih rendah dari itu. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berpendapat berdasarkan nash-nash yang tertera, "Dengan demikian, maka jelaslah bahwasanya Alquran kalamullah yang berasal dari Allah kepada nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril (As-Syayi', n.d., p. 105). Maka jelaslah nuzul quran merupakan suatu fenomena turunnya kalamullah melalui malaikat Jibril dan merupakan kitab suci terakhir dan nabi serta rasul penutup.

Proses Penurunan Al-Furqan

Fenomena turunnya Az-Zikr sendiri termasuk salah satu kejadian yang mengejutkan serta menggembarakan Rasulullah (Hasanah, 2022, p. 47). Hal ini dikarenakan penurunan tersebut sangatlah berat bagi Rasulullah, baik dari sosok malaikat Jibril datang dalam bentuk aslinya, maupun penolakan yang akan diberikan oleh kaumnya. Namun, dengan fase turun Alquran kepada Rasulullah secara bertempo, hal tersebut mampu menenangkan hati Rasulullah. Hal ini dikarenakan Alquran selalu turun dengan memperhatikan keadaan dan kondisi kaum pada masa itu, ayat-ayat Alquran juga diturunkan sebagai penyejuk dan penghibur hati nabi ﷺ ketika dicemooh dan didustakan oleh kaumnya sendiri.

Sebelum membahas penurunan Alquran, maka sangat penting untuk membahas term-term yang berkaitan dengan kata "turun" di dalam Alquran. Dalam Alquran tertera

konteks “nazzala” dan “anzala” yang memiliki arti dan makna yang berbeda. Secara ringkas perbedaan ini dapat dipahami melalui sebuah ayat yang berbunyi:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

“Dia lah yang menurunkan kitab kepadamu (Alquran) dengan sebenarnya dan membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya dan Dia menurunkan kitab Taurat dan Injil”(Alquran:3:3)

Melalui pemaparan konteks wahyu di atas, jelaslah bahwasanya Alquran tidak hanya penurunan dalam satu waktu saja. Namun, Alquran mengalami beberapa fase penurunan, kemudian turun secara bertahap kepada rasulullah dalam kurun waktu 23 tahun lamanya. Fakta tentu saja sangat berbeda dengan kitab-kitab lainnya, yang mana kitab-kitab selain Alquran hanyalah mengalami satu kali saja penurunan secara sempurna. Hal ini dapat dipahami dari kata “nazzala” yang mana huruf zai *tadh'if* (ganda) yang memiliki fungsi banyak, atau berkali-kali. Sedangkan pada konteks Taurat dan Injil memakai kata “anzala” yang memiliki arti “menurunkan” yakni hanya sekali saja. Adapun ayat Alquran yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alquran pada malam kemuliaan”(Alquran:97:1)

Adapun kata “anzala” yang tertera di dalam konteks ayat ini juga bermakna menurunkan secara keseluruhan. Maka pertanyaan yang akan timbul adalah, apakah kitab ini sama dengan kitab-kitab lainnya?

Untuk menemukan jawaban ini, maka akan diringkas secara tepat bahwasanya Alquran turun dalam dua fase penurunan berdasarkan pendapat rajih.

Penurunan Pertama: Turun dalam sekaligus dari Lauh Mahfuz menuju Baitul Izzah secara sempurna (*Jumlah Wahidah*) (Al-Qattan, 2007, p. 96; As-Syayi', n.d., p. 113; Omar Hawia, 2012, p. 29; Ra'fat Sa'id, 2001, p. 37). Pendapat ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dan jumbuh ulama yang beralasan atas hadis-hadis sahih. Ibnu Abbas berpendapat:

فُصِّلَ الْقُرْآنَ مِنَ الذِّكْرِ فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يُنَزِّلُ بِهِ عَلَ النَّبِيِّ ﷺ

“Alquran diturunkan secara berpisah-pisah, kemudian ditempatkan di langit dunia, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ secara bertahap”

Adapun dalil yang mendukung argumen ini yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“Bulan Ramadhan adalah bulan di mana Alquran diturunkan padanya”(Alquran:2:185)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam Lailatu Qadar”(Alquran:97:1)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Alquran) pada suatu malam yang diberkahi (Lailatul Qadar)(Alquran:44:2)

Adapun zhahir ketiga ayat ini bertentangan satu dengan lainnya, namun bagi para ulama, tidak didapati kontradiksi antara tiga ayat tersebut. Oleh karena itu, jelaslah bahwasanya Alquran diturunkan pada lailatul qadr, yakni sebuah malam yang penuh dengan rahmat dan kebaikan, yaitu pada bulan Ramadhan (Al-Qattan, 2007, p. 95).

Penurunan Kedua: Turun secara bertahap kepada rasulullah ﷺ melalui perantara Jibril berdasarkan kejadian dan perkara yang sesuai dengan keadaan dalam 23 tahun lamanya (Omar Hawia, 2012, p. 29; Ra'fat Sa'id, 2001, p. 38; Yunan, 2020, p. 67).

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ رُوحُ الْأَمِينِ
تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Dan sesungguhnya (Alquran) sepenuhnya diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa melalui perantara oleh Ruh Al-Amin”(As_Syuara 192-193)

“Alquran ini diwahyukan dari Allah yang Maha Bijaksana, Maha Perkasa”(Al-Jasiyah 2)

Ibnu Abbas berpendapat, “Alquran diwahyukan dan disampaikan pada satu waktu ke langit dunia pada *Lailatul Qadr*, kemudian wahyu tersebut disampaikan melalui tahapan tahapan selama 23 tahun. Kemudian beliau membacakan, “*Tidakkah golongan orang-orang kafir tersebut mendatangimu membawa sesuatu yang aneh dan tidak biasa, kecuali akan kami datangkan kepadamu sebuah penjelasan yang paling baik dan benar.*”(A. Bakar, 2014, p. 243). Imam Al-Qurthubi berkata, “Tidak ditemukan pendapat bahwasanya Az-Zikr turun sekaligus dari *lauh mahfuz* pada *lailatul qadar*, diturunkan ke *sama' dunia* yang berada di langit dunia, kemudian Jibril menyampaikannya kepada rasulullah ﷺ secara bertahap dalam tempo 23 tahun (bin Ali, 2021, p. 430).

Turunnya Kitab-Kitab Samawiyah Lainnya

Para ulama telah sepakat bahwasanya *kutub as-samawiyah* lainnya selain kitab suci Alquran diwahyukan secara sempurna dalam satu waktu (Omar Hawia, 2012, p. 39), tidak *munajjam* sebagaimana Alquran. Bahkan Alquran memiliki beberapa fase penurunan. Hal ini lah yang menjadi pemicu kecengkalan orang-orang kafir, dengan kesombongan dan kekerasan hati kaum kafir Quraisy menganggap Az-Zikr (Alquran) sebagai perkataan makhluk yang dibuat-buat oleh rasulullah ﷺ

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾

“Kemudian berkatalah sekelompok orang-orang kafir “Mengapa Alquran tersebut tidak diturunkan kepadanya secara sempurna?” Seperti itulah kami menurunkannya untuk memperkukuh hatimu dan Kami membacakannya kepadamu dengan tartil.”(Alquran:25:32)

Jikalau kitab-kitab samawiyah lainnya diturunkan berangsur-angsur juga, maka orang-kafir dan munafiq yang tidak beriman kepada Alquran tidak akan terkejut dengan turunnya Alquran secara simultan pula. Karena makna ayat di atas adalah “Mengapa Alquran ini tidak diturunkan kepada Muhammad secara sempurna sebagaimana kitab-kitab lainnya? Dan mengapa diturunkan berangsur-angsur (dalam beberapa fase)? Maka jawaban dari syubhat mereka ini adalah, jikalau semua kitab sama diturunkan secara berangsur-angsur, maka akan semakin besar pula lah kesombongan dan keingkaran mereka terhadap Al-Furqan dan mereka akan berargumen bahwasannya turunnya Alquran adalah sebuah *sunnatullah*, tidak ada istimewannya, hal ini sama saja dengan kitab-kitab lainnya, sebagaimana mereka telah terbiasa mendustakan para nabi-nabi terdahulu

﴿وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ﴾

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِهْمٌ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ﴾

"Dan sekelompok orang-orang kafir berkata, "Mengapa seorang rasul menyantap makanan dan berjalan di pasar-pasar?"(Al-Furqan:7)

"Dan tidak pernah mengutus seorang rasul-rasul sebelummu, kecuali mereka memakan makanan dan berjalan kaki di pasar-pasar"(Al-Furqan:20)

Sekiranya Allah Ta'ala menurunkan Alquran sama sebagaimana kitab-kitab lainnya turun, pastilah akan lebih banyak lagi tuduhan-tuduhan terhadap Alquran, maka jelaslah bahwasanya Allah lah yang mempunyai pengetahuan yang luas.

Hikmah Nuzul Qur'an Jumlah Wahidah

Alquran turun melalui beberapa fase, tentu saja hal ini memiliki hikmah yang tersirat di dalamnya. Adapun hikmah diturunkan Alquran secara sempurna (*jumlah wahidah*) sebagaimana yang telah banyak disebutkan oleh para ulama yaitu memuliakan zat yang akan diturunkan. Maksudnya yaitu memuliakan dan mengagungkan Alquran. Sebagaimana Imam As-Suyuthi *rahimahullah* berpendapat, "Misteri dari penurunan Alquran secara sempurna yakni sebagai bentuk pengagungan dan pemuliaan Alquran dan pengagungan seseorang yang akan menerimanya (Muhammad). Hal ini dengan meniadakan kepada penduduk seluruh langit bahwasanya Alquran terhitung sebagai kitab suci terakhir yang akan diberikan kepada utusan dan nabi terakhir dan kepada sebaik-baik umat (Al-Qattan, 2007, p. 99; As-Syayi', n.d., p. 139). Imam As-Sakhawi *rahimahullah* berpendapat mengenai hikmah turunnya Alquran *jumlah wahidah*, " Hal itu sebagai pemuliaan bagi bani Adam, dan pengagungan derajat mereka bagi malaikat, dan hal ini sebagai penjagaan Allah kepada mereka dan merupakan bentuk kasih sayang-Nya kepada mereka (As-Syayi', n.d., p. 139; Omar Hawia, 2012, p. 30). Dengan Alquran turun sekaligus, hal ini dapat menjadi salah satu kelebihanannya di atas kitab-kitab suci lainnya.

Hikmah penurunan munajjaman

Salah satu keistimewaan kitab suci Alquran adalah penurunannya yang melalui beberapa fase, berbanding dengan kitab-kitab lainnya. Kata *munajjam* merupakan mashdar dari kata kerja *najjama-yunajjimu-tanjiman* yang berarti berangsur-angsur, perlahan-lahan. Menurut para mufassir dan ulama seperti Ibnu Taimiyah, Al-Hakim Naisabury, Imam As-Syaukani dan selainnya, mengatakan bahwasanya *munajjam* merupakan penamaan sifat Alquran yang turun dengannya (berangsur-angsur) (bin Ali, 2021, p. 428). Pedoman manusia ini turun melalui fase *munajjaman* dalam tempo waktu 23 tahun berdasarkan pendapat yang paling rajih. Tiga tahun pada awal dakwah nabi ﷺ di Makkah, dan 10 tahun setelah nabi pindah ke Madinah setelah hijrah. Dalam fase ini, tidak diragukan lagi di dalamnya terdapat hikmah tersembunyi.

Hikmah Pertama: Untuk mengokohkan hati nabi ﷺ (Kurnia Maulana Dwi, Ayu Lestari Dyah, 2020, p. 82; Omar Hawia, 2012, p. 41). Ketika nabi ﷺ menyampaikan dakwah menuju jalan Allah, menolak kemunkaran, menyembah berhala, maka nabi ﷺ mendapat banyak rintangan dari beberapa kalangan yang hatinya tertutup, keras, dan menolak kebenaran. Bahkan, kaumnya sendiri menyiksa nabi ﷺ, menuduhnya dengan segala tuduhan dan hinaan. Oleh karena itu, salah satu penurunan *munajjaman* adalah memperteguh hati rasulullah ﷺ, sebagaimana yang diketahui bahwasanya seseorang akan

diuji keimanannya salah satunya dengan kaumnya. Banyak dari para pembesar agama-agama lain mengetahui akan kebenaran islam, namun berusaha menolaknya dikarenakan kaumnya. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Alquran

كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan seperti itulah Kami turunkan (Alquran bertahap) untuk meneguhkan hatimu dan membacakannya kepada manusia secara tartil”(Alquran:9:32)

Dan seperti inilah turunnya wahyu kepada rasulullah ﷺ berangsur-angsur untuk meneguhkan hatinya di atas kebenaran dan memperkuat tekadnya untuk menyebarluaskan kebaikan.

Hikmah Kedua: Sebagai penghibur untuk nabi ﷺ. Ketika kaumnya mendustakannya dengan memperolok-oloknya maka Alquran datang untuk menghibur hati nabi ﷺ, hal ini merujuk kepada ayat Alquran yang berbunyi

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah bersama kita”(Alquran:9:40) Dengan turunnya Alquran berangsur-angsur, dapat membangkitkan rasa percaya diri nabi untuk menyebarkan dakwah, dan merasa bahwasanya Allah selalu bersama nabi, dan selalu menolongnya, dan bahwasanya Allah tidak akan pernah meninggalkannya.

Hikmah Ketiga: Untuk memudahkan menghafalnya dan pemahamannya bagi rasulullah ﷺ. Semangat rasul ﷺ dapat dilihat ketika ketika nabi ﷺ terburu-buru hendak menghafalkannya hingga turunlah ayat dalam surah Taha.

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

“Dan janganlah engkau (Muhammad) terburu-buru ketika membaca Alquran sebelum ayat tersebut selesai diwahyukan kepada mu”(Alquran:20:114)

Hal ini dikarenakan Alquran turun di antara kaum *ummi* yang tidak paham akan literasi. Menghafal adalah satu-satunya cara untuk mencatatnya. Kalau saja Alquran diturunkan secara sempurna dalam satu waktu di antara kaum yang tidak paham akan literasi, niscaya Alquran akan sulit untuk dihafal, dipahami dan ditelaah makna yang terkandung di dalamnya (Omar Hawia, 2012, p. 34).

Hikmah Keempat: Sebagai proses bertahap terhadap penetapan syariat Islam, baik dalam spesifik agama maupun akhlak. Kalaulah sekiranya Alquran turun dan serta merta membawa risalah keseluruhan, membawa syariat Islam sekaligus dalam satu waktu, maka akan semakin susah bagi manusia untuk menerimanya. Hal ini dikarenakan proses perubahan dari kejelekan menuju kebenaran memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karenanya, Alquran datang sesuai dengan kebutuhan dan kejadian yang relevan dengan masyarakat pada masa itu (Al-Qattan, 2007, p. 106). Alquran juga turun sebagai jawaban dari pertanyaan dan persoalan yang sedang terjadi untuk menjelaskan kepada manusia jawaban dari persoalan tersebut, agar menjadikan Alquran sebagai pedoman dan obat bagi manusia (Hidayat, 2015, p. 7).

Hikmah Kelima: *At-Tahaddy* dan *I'jaz* (tantangan dan mukjizat) (Yunan, 2020, p. 52). Artinya, Alquran turun dengan bahasa arab yang eloquent, memakai berbagai gaya bahasa sastra. Alquran juga turun dengan bahasa masyarakat Mekkah. Namun, mereka tidak dapat

mendatangkan satu ayat pun yang semisal dan setara dengan Alquran. Hal ini membuktikan bahwasanya Alquran benar-benar berasal dari Allah, bukan dari makhluk ataupun dari seorang guru yang berasal dari negeri Romawi sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang musyrik. Hal ini dikarenakan banyaknya dari umat rasul ﷺ yang meragukan kenabian dan kebenaran Alquran (Hasanah, 2022, p. 55). Mereka senantiasa di atas kesombongan mereka dan selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud untuk melemahkan dan meremehkan nabi ﷺ, hal ini sejalan dengan yang tertera di dalam Alquran

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾

“Dan orang-orang kafir tidak akan datang kepadamu kecuali mereka akan membawa sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan dengan penjelasan yang paling baik” (Alquran:25:33)

Dalam hal ini, nabi merupakan orang yang sanggup untuk mendatangkan sesuatu yang orang-orang lain tidak mampu, seperti Alquran. Nabi menggunakan Alquran untuk melawan dan menantang orang-orang arab yang pada masa itu berada pada tingkat bahasa tertinggi. Ada beberapa fase yang digunakan nabi untuk menantang mereka dan membantah tuduhan-tuduhan terhadap Alquran (Drajat, 2017, p. 119). Sebagaimana nabi menantang mereka dengan mendatangkan satu surah saja yang sama seperti di dalam Alquran, sebagaimana firman Allah:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ﴾

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ﴾

“Atau mereka berkata “(Muhammad) telah membuat-buatnya (Alquran)” Katakanlah wahai Muhammad kalaulah benar yang kamu katakan, maka datangkanlah kepadaku satu surah yang sama semisalnya.”(Alquran:10:38)

“Dan jika kamu masih berada di dalam keraguanmu mengenai Alquran yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah yang sama seperti yang tertera di dalam Alquran”(Alquran:2:23)

Tidak seorang pun dapat mendatangkan satu ayat pun sebagaimana yang tertera dengan Alquran. Hal ini disebabkan Alquran dapat menembus tiga dimensi waktu yang tidak akan bisa dilakukan oleh orang lain. Alquran juga terkandung di dalamnya *balaghah*, dan *badi'* serta kabar-kabar gaib yang tertera di dalamnya, yang tidak diketahui orang lain. Bahkan ahli bahasa pada masa itu terkagum dengan uslub dan *balaghah* yang tertera di dalam Alquran, hal ini terlihat dari dampak dan efek Alquran dan hadis dalam sastra arab. Namun, para orang-orang kafir dengan kesombongan dan penyakit hati mereka tetap pada pendiriannya, bahkan mereka menantang nabi dengan mendatangkan kepada mereka azab segera. Ibnu Abbas meriwayatkan mengenai hal ini, “Dan jika mereka (orang-orang kafir) membicarakan mengenai sesuatu (Alquran ataupun nabi) maka Allah akan langsung membalas mereka dengan menurunkan sebuah wahyu (Omar Hawia, 2012, p. 48).

Hikmah Keenam: Dengan fase berangsur-angsur ini, maka sanad Alquran akan terus terjaga dari orang-orang yang ingin menghancurkan Islam dengan mengubah isi dari

Alquran sebagaimana kitab-kitab agama lain sudah tidak bisa lagi dijamin keautentikannya.

Hikmah Dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan bersandar pada dua asas ilmiah, yaitu perkembangan terhadap potensi akal, jasmani, serta tingkat kematangan siswa dalam menerima pelajaran (Al-Qattan, 2007, p. 112; Hidayat, 2015, p. 16). Sebagaimana yang tertera di dalam Alquran

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Alquran ini memberi hidayah dan petunjuk kepada jalan yang paling benar, serta memberi kabar kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal salih dan kebaikan, bahwa mereka akan mendapatkan ganjaran pahala yang sangat besar” (Alquran:17:9)

Dalam ayat ini, maka jelaslah bahwa Alquran merupakan satu-satunya petunjuk yang dapat membimbing manusia menuju kebenaran. Maka, alangkah malangnya dunia pendidikan saat ini sangat berpatokan kepada negara barat. Bahkan menerapkan dan mengimplementasikan di dalam dunia pendidikan saat ini. Dapat disimpulkan dari fase turunnya Alquran secara bertahap-tahap, sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkhususnya dalam dua aspek dasar yang telah disebutkan. Maka Alquran turun secara bertahap untuk menciptakan generasi emas secara bertahap, memperbaiki jiwa manusia, memperkuat jalannya, dan membangun dan menyempurnakan karakternya.

Maka, kurikulum pendidikan sudah seharusnya menyusun materi pembelajaran berdasarkan potensi dan usia peserta didik. Serta dengan menggunakan berbagai uslub dan metode pendidikan, berbagai pendekatan dalam konteks pendidikan hendaknya bervariasi. Hal ini dikarenakan sifat dan sikap karakteristik setiap siswa berbeda, sehingga membutuhkan seorang guru yang profesional. Hal ini sebagaimana rasulullah ﷺ sebagai panutan dalam pendidikan.

Maka, kurikulum pendidikan yang tidak memperhatikan pola perkembangan para siswa pada setiap tingkatan, tidak mementingkan aspek global dan rinci, serta tidak peduli dengan perkembangan karakteristik intelektual jasmani dan rohani siswa (Al-Qattan, 2007, p. 112; Hidayat, 2015, p. 6). Ini adalah sebuah bentuk kurikulum yang gagal yang tidak akan menghasilkan darinya generasi pencetus yang dapat membawa kepada fase keemasan.

Seorang guru yang tidak memberi peserta didiknya tingkatan pembelajaran yang sesuai maka akan memberatkan para siswa, sehingga mereka akan susah untuk memahami pelajaran, tidak fokus, dan bahkan merasakan kebosanan di dalam kelas. Maka, ini adalah salah satu contoh dari guru yang gagal, yang mengubah proses pembelajaran yang menyenangkan menjadi sesuatu yang menakutkan, dan menjadikan ruang kelas yang nyaman menjadi sebuah ruang kosong yang tidak akan betah berada di dalamnya.

Sebagaimana juga media pembelajaran seperti buku, yang tidak sesuai dengan tingkatan pendidikan, yang tidak teratur bab dan penjelasannya, menjadikan peserta didik sulit untuk membaca buku, para siswa akan lari (Al-Qattan, 2007, p. 113; Hidayat, 2015, p. 17). Hingga terciptalah generasi-generasi muda namun miskin akan literasi. Maka jelaslah sudah, proses pendidikan haruslah berpatokan dengan Alquran. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan efisien dan menjadi sebuah proses yang menyenangkan dan menenangkan hati para peserta didik.

Kesimpulan

Alquran merupakan wahyu dari Allah, tidak ditemukan sebuah kebatilan di dalamnya. Turun kepada rasulullah ﷺ melalui perantara malaikat Jibril selama 23 tahun lamanya. Turunnya Alquran merupakan tantangan dan kabar bahagia bagi nabi ﷺ, namun hal ini menjadi sebuah kekhawatiran bagi nabi ﷺ akan penolakan kaumnya, dan bahagia bahwasanya Allah telah menurunkan sesuatu yang sangat besar yang akan menjadi pedoman manusia hingga hari akhir kelak. Alquran turun melalui fase-fase yang sangat panjang. Hal ini terlihat dari kesiapan dan kematangan nabi ﷺ dalam dakwahnya. Fase-fase penurunan ini tentu saja memiliki hikmah-hikmah yang berkaitan dengan diri nabi ﷺ, umat, dan dalam dunia pendidikan. Alquran turun untuk memperkukuh hati nabi di atas kebenaran, membimbing umat menuju generasi emas, serta menyesuaikan kurikulum pendidikan sesuai dengan perkembangan kognitif dan kemampuan peserta didik.

Referensi

Alquran

- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Alquran bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Alquran, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Al-Qattan, M. (2007). *Mabahis fi Ulumul Quran* (p. 384). Maktabah Wahbah.
- Alquran*. (n.d.).
- As-Syayi', M. bin A. R. (n.d.). *Nuzul Quran Al karim wal Inayah Bihi Fi 'ahdi Rasul*. Mujamma' Malik Fahd.
- Bakar, A. (2014). Nuzul Alquran Sebuah Proses Gradualisasi. *Jurnal Madania*, 4(2), 230–248.
- Bakar, A. A., Hadade, H., & Alallah, A. (2022). Hikmah Edukatif Nuzul Alquran. *Jurnal Ushuluddin*, 24(02), 155–162.
- bin Ali, A. G. (2021). Nuzul Quran Al-Karim Munajjaman, Mafhumuhu wa Muddatuhu. *Quranika, Majalah Alamiyah Libuhus Alquran*, 6(6), 424_451.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Alquran* (I). Kencana.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Metodologi penelitian kualitatif* (Pertama, Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasanah, M. (2022). Studi Nuzul Quran Dalam Kajian Alquran. *Tafakkur : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(01), 46–63.
- Hidayat, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sejarah Penurunan Al-Qur'an Secara Bertahap. *Jurnal (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 162. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i1.a1591>

-
- Kurnia Maulana Dwi, Ayu Lestari Dyah, F. A. (2020). Hikmah penurunan Alquran secara bertahap. *Mimbar Agama Budaya*, 38(2), 75–85.
- Omar Hawia, M. (2012). *The Relevation Of The Noble Quran And It's History And Related Matters* (p. 90). Al-Mushaf Asy-syarifah.
- Ra'fat Sa'id, M. (2001). *The Date Of The Relevation Of The Holy Quran* (p. 368). Daarul Wafaa'.
- Rimawati, R. (2022). Perbedaan Dalam Memandang Al Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2, 133–148.
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 43–65.